

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

Peneliti akan menyampaikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan dalam kajian pustaka ini. Teori-teori ini diharapkan dapat melandasi seluruh rangkaian penelitian yang akan dilaksanakan. Penjelasan selengkapnya akan diuraikan sebagai berikut.

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada tinjauan pustaka dikemukakan pengertian teori-teori belajar, keterampilan sosial, lingkungan sekolah siswa, teori Vygotsky tentang pengaruh lingkungan sosial siswa terhadap kemampuan kognitif, metode *brainstorming*, metode diskusi, pengertian IPS, dan mata pelajaran ekonomi.

#### **2.1.1 Teori-Teori Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang diikuti dengan adanya perubahan pada diri seseorang, hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman. Selain itu belajar merupakan hal yang kompleks, karena di dalamnya terjadi interaksi antara peserta didik dan guru. Peserta didik yang belajar diharapkan dapat mengalami perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu dan perubahan-perubahan tersebut sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Hal ini senada dengan pendapat Pribadi (2010:16)

yang menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu.

Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal. Dalam setiap proses pembelajaran, siswa dituntut untuk bisa berperan secara aktif dan bisa mengkonstruksi pengetahuannya dengan mengkaitkan berbagai sumber belajar termasuk media pembelajaran. Sebaliknya, jika dalam proses pembelajaran siswa berperan secara pasif, siswa hanya dapat menerima informasi-informasi secara sepihak, sehingga informasi-informasi tersebut tidak bisa disimpan dalam memori otaknya secara permanen atau bersifat labil dan mudah dilupakan.

Menurut Slameto (2010: 3) “belajar merupakan suatu proses usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Belajar juga membutuhkan manipulasi aktif terhadap bahan ajar yang akan dipelajari dan tidak bisa terjadi secara pasif. Pada bagian ini yang terpenting adalah bagaimana cara membantu pelajar untuk belajar, yang berarti mengidentikasi cara-cara membantu pelajar membangun pengetahuannya. Untuk

itu, dalam setiap proses pembelajaran, siswa dituntut untuk bisa berperan secara aktif dan bisa mengkonstruksi pengetahuannya dengan mengkaitkan berbagai sumber belajar termasuk media pembelajaran serta metode pembelajaran.

Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Pembelajaran terdiri dari berbagai komponen tujuan, komponen materi atau bahan, komponen strategi, komponen media, komponen evaluasi, serta komponen metode pembelajaran. Dari sini tampak bahwa metode merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Sehingga kedudukan metode tidak hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga pelajar mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa siswa

Sanjaya (2008: 108 ) menyatakan belajar adalah proses terus menerus, yang tidak pernah berhenti dan tidak terbatas pada dinding kelas. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa sepanjang kehidupannya manusia akan selalu dihadapkan pada masalah dan tujuan yang ingin di capainya. Teori belajar dikembangkan berdasarkan ilmu psikologi, yakni ilmu yang membahas tentang perilaku dan proses mental. Perilaku adalah aktivitas aksi dan reaksi yang dapat diamati, sedangkan proses mental adalah aktivitas yang tidak dapat diamati secara

langsung seperti berpikir, mengingat, merasa (Sani, 2013: 2). Teori-teori belajar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Teori Belajar *Behaviorisme* (Perilaku)**

Teori belajar *behaviorisme* adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori *behaviorisme* menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Teori ini menggunakan model hubungan stimulus-respons dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang pasif. Hubungan stimulus dan respon ini jika diulang akan menjadi sebuah kebiasaan.

Respon atau perilaku tertentu diperoleh dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan (Sani, 2013: 5). Pandangan teori *behaviorisme* yang dikembangkan oleh beberapa ahli telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun, dari semua teori *behaviorisme* yang dikembangkan, teori Skinner memberikan pengaruh yang paling besar terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Prinsip yang paling penting dari teori belajar perilaku adalah perilaku yang berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari perilaku tersebut. Tujuan pembelajaran dalam teori behavioristik menurut Sani (2013:7) ditekankan pada penambahan pengetahuan. Pembentukan perilaku sebagai hasil belajar yang tampak diperoleh dengan penataan kondisi yang ketat dan penguatan. Perilaku manusia dipengaruhi oleh stimulus yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, perilaku manusia dianggap dapat dikontrol/dikendalikan dengan melakukan manipulasi terhadap lingkungan.

Ciri-ciri implemmentasi teori behavioristik menurut Sani (2013:7-8) adalah sebagai berikut:

1. mementingkan pengaruh lingkungan;
2. mementingkan bagian-bagian;
3. mementingkan peranan reaksi;
4. mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respons;
5. mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya;
6. mementingkan mekanisme terbentuknya hasil belajar;
7. hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan;
8. mementingkan sebab-sebab pada waktu yang lalu;
9. mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan;
10. menggunakan teknik coba-coba (*trial and error*) dalam penyelesaian masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan teori *behaviorisme* lebih menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui stimulus yang menimbulkan respon yang tepat seperti yang diinginkan.

#### **b. Teori Belajar *Konstruktivisme Sosial***

*Konstruktivisme* adalah pandangan perkembangan kognisi yang menekankan peran aktif pelajar dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang realitas. Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar *konstruktivisme* adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan.

*Konstruktivisme* sosial dikembangkan oleh Lev.Semenovich Vygotsky yang menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi/penguasaan proses sosial (Sani, 2013: 19). Teori *konstruktivis* ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Implikasi teori *Konstruktivisme* sosial dalam pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Dasar pembelajaran adalah bahwa dalam diri siswa sudah ada pengetahuan, pemahaman, kecakapan, pengalaman tertentu.
2. Peserta didik belajar dengan mengkonstruksi (menambah, merevisi, atau memodifikasi) pengetahuan, pemahaman, kecakapan, pengalaman lama menjadi pengetahuan, pemahaman, kecakapan dan pengalaman yang baru.
3. Guru berperan memfasilitasi terjadinya proses konstruksi pengetahuan (Sani, 2013: 21).

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan, *Konstruktivisme* adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. *Konstruktivisme* merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Jadi, *konstruktivisme* didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran *behavioristik* yang memahami

hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, *konruktivisme* lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. *Konstruktivisme* sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

*Konstruktivisme* merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi (bentukan) kita sendiri, bukan imitasi dari kenyataan, bukan gambaran dunia kenyataan yang ada. pengetahuan selalu merupakan akibat dari konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktivitas seseorang (siswa). Siswa membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan. Pengetahuan bukanlah tentang hal-hal yang terlepas dari pengamat, tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia yang dialaminya, proses pembentukan ini berjalan terus menerus, dan setiap kali terjadi reorganisasi atau rekonstruksi karena adanya pengalaman baru. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori *konruktivisme* adalah sebagai fasilitator atau moderator.

### **c. Teori Belajar *Humanisme***

Teori belajar *humanisme* proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan

proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bias kita amati dalam dunia keseharian. Menurut teori *humanisme*, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia pun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Prinsip belajar humanistik menurut Sani (2013:25) adalah sebagai berikut.

1. Manusia mempunyai cara belajar alami.
2. Belajar terjadi secara signifikan jika materi pelajaran dirasakan mempunyai relevansi dengan maksud tertentu.
3. Belajar menyangkut perubahan dalam persepsi mengenai diri peserta didik.
4. Belajar yang bermakna diperoleh jika peserta didik melakukannya.
5. Belajar akan berjalan lancar jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar. Belajar yang melibatkan peserta didik dapat membantu memberikan hasil yang mendalam.
6. Kepercayaan pada diri peserta didik ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri.
7. Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.

Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa

dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan.

#### **d. Teori Kognitif Sosial Bandura**

Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/penerimaan siswa untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tuanya. Albert Bandura merupakan salah satu perancang teori kognitif sosial. Menurut Bandura ketika siswa belajar mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasikan pengalaman mereka secara kognitif. Bandura mengembangkan model *deterministic reciprocal* yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, *person*/kognitif dan lingkungan. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor *person*/kognitif mempengaruhi perilaku. Faktor *person* Bandura tidak punya kecenderungan kognitif terutama bawaan personalitas dan temperamen. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikir dan kecerdasan.

Model pembelajaran Bandura, faktor *person* (kognitif) memainkan peranan penting. Faktor *person* (kognitif) yang dimaksud saat ini adalah *self-efficacy* atau efikasi

diri. Reivich dan Shatté (2002:201) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampua diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak

akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Menurut Bandura individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini menurut Bandura akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalannya yang alami.

Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu. Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan, yakni pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang dan pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan

mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu.

Teori pembelajaran sosial berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan oleh Bandura bahwa sebagian besar daripada tingkah laku manusia adalah diperoleh dari dalam diri, dan prinsip pembelajaran sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang. Akan tetapi, teori-teori sebelumnya kurang memberi perhatian pada konteks sosial dimana tingkah laku ini muncul dan kurang memperhatikan bahwa banyak peristiwa pembelajaran terjadi dengan perantaraan orang lain. Maksudnya, sewaktu melihat tingkah laku orang lain, individu akan belajar meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya.

Menurut Bandura dalam <http://desyandri.wordpress.com/2014/01/21/teori-belajar-sosial-albert-bandura/> ada empat proses yang penting agar belajar melalui observasi dapat terjadi, yakni.

1. Perhatian (*attention process*): Sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan ke orang itu. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model yang atraktif, dan arti penting tingkahlaku yang diamati bagi si pengamat.
2. Representasi (*representation process*): Tingkahlaku yang akan ditiru, kemudian disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi. Representasi verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkahlaku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana yang akan dicoba dilakukan.

3. Peniruan tingkah laku model (*behavior production process*): Pemerhatian harus berupaya melakukan semula tingkah laku yang ditirunya. Apabila seseorang tahu bagaimana sesuatu tingkah laku ditunjukkan dan mengingat ciri-ciri atau langkah-langkah dia mungkin belum boleh melakukannya dengan lancar. Seseorang itu memerlukan latihan yang banyak, mendapat maklum balas dan bimbingan tentang perkara-perkara penting sebelum boleh menghasilkan tingkah laku model. Diperingkat penghasilan latihan menjadikan tingkah laku lebih lancar dan mahir.
4. Motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement process*): Kita mungkin telah memperoleh satu kemahiran atau tingkah laku baru melalui pemerhatian, tetapi kita mungkin tidak dapat melakukan tingkah laku itu sehingga ada sesuatu bentuk motivasi atau insentif untuk melakukannya. Peneguhan boleh memainkan beberapa peranan dalam pembelajaran pemerhatian. Seandainya kita mengharapkan untuk mendapat peneguhan dengan meniru tindakan seseorang model, kita mungkin menjadi lebih bermotivasi untuk menumpukan perhatian, mengingat dan menghasilkan semula tingkah laku. Selain itu, peneguhan penting untuk mengekalkan pembelajaran. Seseorang yang mencoba menunjukkan tingkah laku baru tidak akan mengekalkannya tanpa peneguhan.

Proses pembelajaran ada respon antara guru dan peserta didik. Setiap kali respon dibuat, akan diikuti dengan berbagai konsekuensi; ada yang konsekuensinya menyenangkan, ada yang tidak menyenangkan, ada yang tidak masuk kekesadaran sehingga dampaknya sangat kecil. Penguatan – baik positif maupun negatif –

dampaknya tidak otomatis sejalan dengan konsekuensi respon. Konsekuensi dari suatu respon menurut Salkind (2004:222) mempunyai tiga fungsi, yaitu.

1. Pemberi informasi

Memberi informasi mengenai dampak dari tingkahlaku, informasi ini dapat disimpan untuk dipakai membimbing tingkahlaku pada masa yang akan datang.

2. Memotivasi tingkahlaku yang akan datang

Menyajikan data sehingga orang dapat membayangkan secara simbolik hasil tingkahlaku yang akan dilakukannya, dan bertingkahlaku sesuai dengan peramalan-peramalan yang dilakukannya. Dengan kata lain, tingkahlaku ditentukan atau dimotivasi oleh masa yang akan datang, di mana pemahaman mengenai apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang itu diperoleh dari pemahaman mengenai konsekuensi suatu tingkahlaku.

3. Penguat tingkah laku

Keberhasilan akan menjadi penguat sehingga tingkahlaku menjadi berpeluang diulangi, sebaliknya kegagalan akan membuat tingkahlaku cenderung tidak diulang. Berdasarkan pemaparan tersebut inti dari teori sosial yang dikembangkan oleh Bandura merupakan interaksi segitiga yang saling berpengaruh dan mengikat antara lingkungan, faktor-faktor personal dan tingkah laku yang meliputi proses-proses kognitif belajar. Teori pembelajaran sosial Bandura sangat sesuai jika diklasifikasikan dalam teori behavioristik. Ini karena, teknik pemodelan Albert Bandura adalah mengenai peniruan tingkah laku dan adakalanya cara peniruan tersebut memerlukan pengulangan dalam mendalami sesuatu yang ditiru.

### 2.1.2 Pendekatan *Scientific*

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada dimensi pedagogik modern, dimana proses pembelajarannya menggunakan pendekatan ilmiah sebagai perangkat utama. Pendekatan ilmiah diyakini dapat membantu mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam konsep pendekatan *scientific* yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ada tujuh kriteria dalam pendekatan *scientific*. Ketujuh kriteria tersebut sebagai berikut.

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, atau dongeng.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, persamaan, dan keterkaitan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas, tetapi menarik dalam sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran *scientific* merupakan perpaduan antara proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2013: 139). Tujuan pembelajaran *scientific* lebih menekankan bahwa belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dilingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Maria Varelas dan Michael Ford (2008: 31) pendekatan *scientific* memudahkan para guru untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Untuk memperkuat pendekatan *scientific* diperlukan adanya penalaran dan sikap kritis siswa dalam rangka pencarian (penemuan). Metode ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasikan dan menguji hipotesis. Merujuk pada (1) adanya fakta, (2) sifat bebas prasangka, (3) sifat objektif, dan (4) adanya analisa. Dengan metode ilmiah seperti ini diharapkan kita akan mempunyai kecintaan pada kebenaran yang objektif, tidak gampang percaya pada hal-hal yang tidak rasional,

ingin tahu, tidak mudah membuat prasangka, dan selalu optimis (Kemendikbud, 2013: 141). Selanjutnya, secara sederhana pendekatan *scientific* merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah.

### **2.1.3 Keterampilan Sosial**

#### **a. Pengertian Keterampilan Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, manusia juga diberikan kemampuan yang berupa akal pikiran yang berkembang. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk bergaul dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Kecenderungan untuk berkelompok dan bekerja sama dengan manusia lain juga didorong oleh naluri untuk memenuhi kebutuhannya baik secara lahiriah maupun batiniah. Manusia melalui akalnya menciptakan suatu pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan kemudian digunakan sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungan. Usaha mengembangkan suatu pengetahuan dan keterampilan yang optimal dan efektif dapat dilakukan melalui proses pendidikan.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan

kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari, seseorang yang memiliki keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan sosial membawa seseorang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Hal ini senada dengan pendapat Merrel (2008:25) memberikan pengertian keterampilan sosial (*Social Skill*) sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang. Hargie et.al (1998:88) memberikan pengertian keterampilan sosial (*Social Skill*) sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial (*Social Skill*) akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

Menurut Maryani (2011:18) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah. Dalam keterampilan sosial tercakup berbagai kemampuan seperti

kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Keterampilan sosial sangat diperlukan dalam mengajar. Mengajar hanya bukan sekedar mengembangkan keterampilan akademik melainkan meningkatkan keterampilan sosial. Hal yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan sosial adalah mendiskusikan sesama guru atau orang tua tentang keterampilan sosial apa yang harus menjadi prioritas, memilih salah satu keterampilan sosial, memaparkan pentingnya keterampilan sosial, mempraktikkan, merefleksi, dan mereview dan seterusnya sampai peserta didik dapat menguasai keterampilan sosial yang akan ditingkatkan. Menurut Maryani (2011:20) dimensi keterampilan sosial dikelompokkan menjadi 4 bagian yang saling berkaitan, yaitu:

1. keterampilan dasar berinteraksi adalah keterampilan berusaha untuk saling mengenal, adanya kontak mata, berbagi informasi, dan berbagi material;
2. keterampilan komunikasi adalah keterampilan untuk mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), menyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya;
3. keterampilan membangun tim/kelompok adalah keterampilan untuk mengakomodasi pendapat orang lain, bekerjasama, saling menolong, dan saling memperhatikan;
4. keterampilan menyelesaikan masalah adalah keterampilan untuk mengendalikan diri, empati, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda.

Berdasarkan 4 (empat) dimensi keterampilan sosial tersebut, maka dapat dijabarkan indikator dan sub indikator dari ke-empat dimensi keterampilan sosial pada tabel berikut.

**Tabel 2. Penjabaran Indikator dan Sub Indikator Dimensi Keterampilan Sosial Menurut Maryani (2011: 20).**

No	Dimensi Keterampilan Sosial	Indikator	Sub Indikator
1.	Dimensi keterampilan dasar berinteraksi	1. Berusaha saling mengenal	1. Melakukan tegursapa 2. Memperkenalkan identitas dirinya kepada orang lain 3. Menanyakan identitas
		2. Ada kontak mata	1. Adanya interaksi 2. Saling bertatap mata ketika berbicara
		3. Berbagi informasi	1. Bertukar pengetahuan antar siswa 2. Bertukar pendapat antar siswa 3. Bersedia meminjamkan peralatan tulis yang dimiliki
2.	Dimensi keterampilan berkomunikasi	1. Mendengar dan berbicara secara bergiliran	1. Mendengarkan dengan seksama ketika siswa yang lain berbicara 2. Memberikan kesempatan siswa lain untuk menyampaikan pendapat 3. Menyampaikan pendapat sesuai dengan kesempatan

Lanjutan Tabel 2 ...

No	Dimensi Keterampilan Sosial	Indikator	Sub Indikator
		2. Melembutkan suara	1. Tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan 2. Menahan emosi ketika berbicara
		3. Meyakinkan orang untuk mengemukakan pendapat	1. Membantu untuk berpendapat 2. Memberikan kesempatan yang lain untuk berbicara
		4. Mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya	1. Tidak berbicara ketika yang lain sedang menyampaikan pendapat 2. Tidak memotong pembicaraan teman
3.	Dimensi keterampilan membangun tim/kelompok	1. Mengakomodasi pendapat orang lain	1. Menghormati pendapat 2. Menerima pendapat 3. Mempertimbangkan pendapat 4. Menyatukan pendapat
		2. Bekerja sama	1. Saling berkontribusi 2. Tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan 3. Pengerahan kemampuan secara maksimal
		3. Saling menolong	1. Memberikan bantuan ketika teman mengalami kesulitan
		4. Saling memperhatikan	1. Menghargai pendapat 2. Menanyakan kepada teman kesulitan yang dihadapi

Lanjutan Tabel 2 ...

No	Dimensi Keterampilan Sosial	Indikator	Sub Indikator
4.	Dimensi keterampilan menyelesaikan masalah	1. Mengendalikan diri 2. Empati 3. Memikirkan orang lain 4. Taat pada kesepakatan 5. Mencari jalan keluar dengan diskusi 6. Respek terhadap pendapat yang berbeda	1. Mendengarkan pendapat 2. Berbicara bergiliran 3. Menahan emosi 4. Melembutkan suara dalam berbicara 1. Peduli sesama teman 1. Menghargai pendapat 2. Menanyakan kepada teman kesulitan yang dihadapi 1. Mengikuti kegiatan sesuai prosedur 2. Toleransi antar sesama 1. Melakukan komunikasi antar teman 2. Bermusyarah untuk memecahkan masalah 1. Menerima pendapat berbeda 2. Mendengarkan sampai akhir pembicaraan 3. Menanggapi pendapat teman

Mu'tadin (2006:69) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki ketrampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik,

bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

#### **b. Keterampilan Sosial dalam Taksonomi Bloom Anderson**

Cartledge dan Milburn (1992:143-149) mengemukakan keterampilan sosial sebagai perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif, karena itu keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik, agar dapat memelihara hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan pergaulan di lingkungan yang lebih luas.

Tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah agar dapat memperoleh hasil belajar yang dianggap baik yaitu yang telah memenuhi standar hasil belajar yang telah ditetapkan atau melebihinya sehingga dapat digolongkan menjadi

hasil belajar yang baik. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik dari perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan motorik. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar yang ditunjukkan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, atau tingkah laku. Benyamin S. Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dalam Hamzah (2008: 52) mengklasifikasikan hasil belajar yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai berikut.

- a. Ranah kognitif meliputi 6 aspek yaitu.
  - a. Mengingat, yaitu kata-kata operasional yang digunakan adalah mengurutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menamai, menempatkan, mengulangi, menemukan kembali.
  - b. Memahami, yaitu kata-kata operasional yang digunakan adalah menafsirkan, meringkas mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, membeberkan.
  - c. Menerapkan, yaitu kata-kata operasional yang digunakan adalah melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktekan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan, mendeteksi.
  - d. Menganalisis, yaitu kata-kata operasional yang digunakan adalah menguraikan, membandingkan, mengorganisir, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun *outline*, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan, mengintegrasikan.
  - e. Mengevaluasi, yaitu kata-kata operasional yang digunakan adalah menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, menyalahkan.
  - f. Berkreasi, yaitu kata-kata operasional yang digunakan adalah merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, membaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, menggubah.
- b. Ranah afektif meliputi.
  - a. Menyimak, yaitu meliputi taraf sadar memperhatikan, kesediaan menerima, dan memperhatikan secara selektif atau terkontrol.
  - b. Merespon, yang meliputi memperoleh sikap responsive, bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon.
  - c. Menghargai, yang mencakup menerima nilai, mendambakan nilai dan merasa wajib mengabdikan pada nilai.
  - d. Mengorganisasikan nilai, yang meliputi mengkonseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai.

- e. Mewatak, yaitu memberlakukan secara umum seperangkat nilai, menjunjung tinggi dan memperjuangkan nilai.
- c. Ranah Psikomotor yang meliputi.
  - a. Persepsi, yang merupakan akibat dari mendengarkan, melihat, meraba, mengecap, dan membau.
  - b. Kesiapan, meliputi konsentrasi mental, berpose badan, dan mengembangkan perasaan.
  - c. Gerakan terbimbing, meliputi gerakan menirukan dan mencoba melakukan tindakan.
  - d. Gerakan yang terbiasa.
  - e. Gerakan kompleks yang merupakan taraf mahir dan gerak atau keterampilan sudah disertai dengan improvisasi.
  - f. Penyesuaian pola gerakan.
  - g. Kreativitas, meliputi keterampilan menciptakan pola yang baru.

Berbagai aspek dan setelah melalui revisi, taksonomi Bloom tetap menggambarkan suatu proses pembelajaran, cara kita memproses suatu informasi sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Maryani (2011: 21) keterampilan sosial dapat dicapai melalui: (1) proses pembelajaran, (2) pelatihan, (3) penilaian berbasis portofolio atau kinerja. Hasil pertama dari mengembangkan keterampilan sosial adalah perkembangan pribadi dan identitas karena kebanyakan identitas masyarakat dibentuk melalui hubungan dengan orang lain. Keterampilan sosial juga cenderung dapat mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, kesuksesan yang dapat membantu orang lain mengatasi suatu permasalahan, dan yang tak kalah penting keterampilan sosial dapat meningkatkan kesehatan psikologis. Hal ini senada dengan pendapat Johnson dalam Mu'tadin (2006:70) mengemukakan 6 hasil penting dari memiliki keterampilan sosial, yaitu: (1) perkembangan kepribadian dan identitas; (2) mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir; (3) meningkatkan kualitas hidup; (4) meningkatkan kesehatan fisik; (5) meningkatkan kesehatan psikologis; (6) kemampuan mengatasi stress.

Hasil studi Davis dan Forsythe (1983:645), terdapat 4 aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu (1) keluarga; (2) lingkungan; (3) kepribadian; (4) meningkatkan kemampuan penyesuaian diri. Keterampilan sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang pertama adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan dan kepuasan psikis yang baik dalam keluarga akan sangat mempengaruhi bagaimana anak akan bertindak atau bereaksi terhadap lingkungan. Di sinilah pentingnya peran orang tua untuk memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti penampilan atau materi. Orang tua juga harus mengajarkan kepada anak untuk memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangan) agar mampu mengendalikan dirinya sendiri sehingga dapat bertindak secara wajar, dapat menyesuaikan diri dengan kelompok, serta dapat menerima orang lain. Hasil Studi Davis dan Forsythe dalam (Mu'tadin, 2006:67) mengemukakan terdapat 4 aspek yang dapat memengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu: (1) keluarga; (2) lingkungan; (3) kepribadian; (4) dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri.

Penelitian ini akan mengembangkann penilaian aspek psikomotor yang ditekankan pada aspek keterampilan khususnya keterampilan sosial dengan tingkat gerakan yang terbiasa, keterampilan yang sudah disertai dengan improvisasi, dan keterampilan menciptakan pola yang baru. Salah satu indikator yang

menunjukkan bahwa siswa aktif dalam proses belajar adalah muncul dan berkembangnya ide, siswa secara individu menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks sehingga informasi atau pengetahuan yang sedang dipelajari akan dapat diserap dan dipahami dan pada akhirnya siswa dapat mencapai perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Pengembangan keterampilan sosial harus menjadi salah satu tujuan pendidikan di sekolah. Keterampilan sosial sangat penting bagi peserta didik, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesamanya, sehingga dapat diterima di masyarakat serta sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

### **c. Keterampilan Sosial dalam Konteks IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merujuk kepada suatu modus pembelajaran sosial yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik yang ditandai oleh adanya partisipasi aktif dalam membangun masyarakat dengan tetap berpegang pada norma, nilai, dan karakteristik lainnya yang berlaku dalam masyarakat. IPS juga merupakan modus pembelajaran sosial yang ditandai dengan penguasaan metode, pendekatan ilmiah dari disiplin ilmu sosial. Cara pembelajaran sosial lebih menekankan pada proses mencari, mengklarifikasi, kemudian menyimak hasil inkuiri untuk menjadi hasil kajian yang bernilai dan bermakna.

Pembelajaran IPS bukan hanya sekedar menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan para siswa, melainkan lebih jauh, kebutuhannya sendiri dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Untuk menghadapi berbagai

masalah dan tuntutan masyarakat maka tujuan pembelajaran IPS adalah membantu para peserta didik untuk lebih siap menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi dengan kemampuan yang mereka miliki. Melalui pembelajaran IPS peserta didik diharapkan mampu menunjukkan disiplin dan tanggung jawab selaku dan individual, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia. Mampu berkomunikasi, bekerjasama, memiliki sikap toleran, empati dan berwawasan multikultur dengan tetap berbasis keunggulan lokal. Memiliki keterampilan holistik, integrative dan transdisipliner dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

Tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia, sebagaimana yang diungkapkan oleh Arni (2005: 114) yakni:

- a. mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.
- b. membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan
- c. meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Kemampuan (*skill*) merupakan salah satu yang harus dikembangkan dalam mata pelajaran IPS. Kemampuan dalam IPS antara lain meliputi: 1) kemampuan berpikir 2) keterampilan peta dan globe, 3) keterampilan waktu dan kronologi, dan 4) keterampilan sosial. Hal ini senada dengan pendapat Sumaatmadja (1984: 85) yang menyatakan bahwa secara garis besar keterampilan dapat dikelompokkan

menjadi: (1) keterampilan motorik (*motor-skill*), (2) keterampilan intelektual (*intellectual skill*), dan (3) keterampilan sosial (*social skill*).

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang paling erat hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk memulai berinteraksi dan memelihara hubungan sosial positif dengan masyarakat disekitarnya. Pembelajaran IPS yang membelajarkan segala hal yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan bermasyarakat, menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sosial peserta didik. Metode dan model pembelajaran IPS yang efektif mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa dengan belajar berkelompok. Hal ini senada dengan pendapat Sumaatmadja (1984: 86) mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan untuk hidup dan bekerja bersama-sama dengan orang lain, keterampilan mengambil giliran pekerjaan dalam kehidupan bermasyarakat, keterampilan menghormati dan menghargai orang lain, keterampilan terhadap kepekaan akan kehidupan bermasyarakat, keterampilan mengajukan gagasan dan pandangan terhadap pengalaman orang lain dan sebagainya.

### **3.1.1. Lingkungan Belajar Siswa**

#### **a. Pengertian Lingkungan Belajar**

Lingkungan merupakan suatu tempat dimana terjadi proses interaksi antarmanusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Manusia dari sejak dilahirkan hingga meninggal dunia tidak dapat terlepas dari

lingkungan. Lingkungan secara langsung mempengaruhi sikap, tingkah laku dan kepribadian seseorang. Menurut Hadi (2003: 84) lingkungan (*milieu*) adalah segala sesuatu yang ada di luar orang-orang pergaulan dan yang mempengaruhi perkembangan anak, seperti: iklim, alam sekitar, situasi ekonomi, perumahan, pakaian, tetangga dan lain-lain. Lingkungan dapat berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Demikian pula terhadap proses belajar anak didik.

Pada hakekatnya belajar merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan, menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi ini dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Untuk itu lingkungan yang berada di sekitar kita dan yang mempengaruhi proses pembelajaran disebut lingkungan belajar. Lingkungan belajar ini mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jadi yang dimaksud lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar kita yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan belajar tersebut harus diperhatikan oleh semua pihak agar prestasi belajar dapat tercapai dengan baik. Hal ini senada dengan pendapat *konstruktivisme* sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky adalah bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Inti konstruktivis Vygotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

## **b. Macam-macam Lingkungan Belajar**

Ki Hajar Dewantoro menggolongkan lingkungan belajar menjadi 3, yang dikutip oleh (Hadi, 2003: 87) yaitu: "(a) Lingkungan keluarga, (b) Lingkungan sekolah dan (c) Lingkungan masyarakat". Guna memperjelas mengenai macam-macam lingkungan belajar akan dijabarkan satu per satu sebagai berikut di bawah ini:

### **1. Keluarga**

Dalam keluarga peran orang tua yang utama adalah cara mendidik anak, menciptakan hubungan antara anggota keluarga yang harmonis, serta suasana rumah yang tenang dan nyaman.

### **2. Lingkungan Sekolah**

Dalam lingkungan sekolah bagaimana menciptakan hubungan antara guru dengan siswa, hubungan antara siswa dengan siswa yang lain, ketersediaan alat belajar, adanya kurikulum, menekankan sikap disiplin, kondisi gedung sekolah, beberapa hal ini dapat mempengaruhi lingkungan belajar siswa di sekolah. Dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus ada interaksi. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Fungsi dari tujuan pengajaran adalah sebagai berikut.

1. Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam melaksanakan aktivitas/interaksi belajar mengajar.
2. Menjadi penentu arah kegiatan
3. Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam menyusun desain pengajaran
4. Menjadi materi pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkupnya.
5. Menjadi pedoman untuk mencegah/menghindari penyimpangan yang akan terjadi.

Penelitian ini mengkaji lingkungan belajar siswa yang mencakup interaksi antar siswa dan interaksi antara siswa dengan guru. Interaksi adalah kegiatan timbal balik. Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Sedang “komunikasi” berpangkal pada perkataan “*communicare*” yang berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama. Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Jadi, interaksi belajar mengajar adalah kegiatan timbal balik antara guru dengan anak didik, atau dengan kata lain bahwa interaksi pembelajaran adalah suatu kegiatan sosial, karena antara anak didik dengan temannya, antara si anak didik dengan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan.

Roestilah (1994: 35 ) mengemukakan bahwa “interaksi yaitu proses dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan”. Berarti

interaksi dapat terjadi antar pihak jika pihak yang terlibat saling memberikan aksi dan reaksi. Shubungannya dengan itu interaksi adalah proses saling mengambil peran. Hal ini senada dengan pendapat Zahra (1996:91) mengemukakan bahwa “Interaksi merupakan kegiatan timbal balik. Interaksi belajar mengajar berarti suatu kegiatan sosial karena antara peserta didik dan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan”.Dapat disimpulkan bahwa interaksi dapat terjadi antar pihak jika pihak yang terlibat saling memberikan aksi dan reaksi. Berdasarkan pemaparan tersebut maka interaksi siswa terbagi menjadi dua, sebagai berikut.

#### 1. Interaksi siswa dengan siswa

Interaksi siswa dengan siswa adalah suatu interaksi yang terjadi akibat dari rasa saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini senada dengan pendapat Homans (Ali, 2004: 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Interaksi siswa dengan siswa yang ditekankan adalah tentang bagaimana siswa saling berbagi informasi dan materi, saling berkomunikasi yang baik, tidak terjadi pemisahan secara berkelompok dalam bergaul, saling berdiskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

#### 2. Interaksi siswa dengan guru

Interaksi siswa bersama guru merupakan unsur utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena melalui proses pembelajaran, anak didik tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, dan keadaan ini tentu saja banyak dipengaruhi oleh

guru dalam mengajar dan terutama menjalin hubungan baik dengan siswanya. Dalam proses pembelajaran perlu sekali adanya kondisi yang menyenangkan dan suasana keakraban antara guru dan siswa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Thorndhike dalam teorinya (John Wely, 1989: 41) “*law of effect maintaine that a respon is strengthened if is rolloved by wet satisfyng consequence and weakened if is follow wet by dissatisfying consequences*”. Artinya “hubungan responden stimulasi akan bertambah erat bila disertai rasa senang dan puas dan sebaliknya kurang erat dan bahkan lenyap kalau disertai perasaan tidak senang, sehingga dengan adanya rasa senang kepada guru, makasiswa dan siswi lebih sungguh-sungguh dalam belajar”.

Faktor yang mempengaruhi interaksi siswa dengan guru dalam lingkungan sekolah maupun secara umum mengenai pemahaman guru terhadap interaksi edukatif, kemampuan guru dalam memahami tingkah laku siswa adalah satu faktor yang menentukan interaksi diantara mereka. Hal ini kiranya akan dapat mewujudkan bila ditopang oleh tingkat pendidikan guru yang memadai. Karena untuk dapat mengadakan interaksi merespon tingkah laku siswa, maka tingkah laku siswa itu akan dipengaruhi oleh kehadiran, keyakinan, tindakan dan ciri-ciri guru itu sendiri, walaupun masih banyak hal yang ikut mempengaruhinya. Dalam hubungan dengan interaksi *educatif* ini Partini Suardiman (1989: 111) membagi teori ketertarikan menjadi tiga antara lain yaitu.

#### 1. Teori *Cognitive*

Teori ini menekankan bahwa proses berfikir adalah dasar yang menentukan tingkah laku. *Theodore new comb* menyambut dengan *teori balanced* yaitu jika seseorang menyukai lainya dan jika mereka keduanya saling menyukai dapatlah dikatakan bahwa hubungan tersebut *balanced* atau seimbang. Hubungan antara

pribadi yang baik dilandasi oleh adanya persetujuan dasar kesamaan pandangan tentang orang lain, tempat atau benda.

## 2. Teori *Reinforcement*

Penguatan atau stimulus atau respon adalah teori yang berakar pada teori yang menginterpretasikan keterkaitan sebagai respon yang dipelajari.

## 3. Teori *Interaktionist*

Teori ini menyebutkan bahwa seseorang tertarik pada orang lain karena keterkaitan pada pribadi sebagai suatu konsep.

Ketiga faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa orang dapat tertarik pada seseorang bila terjadi hubungan yang baik antara kedua belah pihak yaitu guru dan siswa, tegasnya pergaulan siswa dengan guru akan dapat terjalin dengan baik bila guru memahami arti penting interaksi *educatif*, juga guru harus selalu membimbing dan menanamkan nilai pentingnya keakraban. Guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Sementara itu, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat Sardiman (1986:8) "interaksi yang dikatakan dengan interaksi pendidikan apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan". Sedangkan menurut Soetomo, bahwa interaksi pembelajaran ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang

bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat meliputi seperti apa teman bergaul, bagaimana lingkungan tetangga, serta aktivitas dalam masyarakat. Lingkungan diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. (Gunawan, 2011:2). Lingkungan belajar dapat diartikan berupa “benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan, dan peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar peserta didik yang bisa memberikan pengaruh kepada perkembangannya, baik secara tidak langsung ataupun langsung, baik secara sengaja maupun tidak disengaja” (Gunawan, 2011:2).

Menurut Sartain seorang ahli psikologi Amerika, sebagaimana dikutip oleh Purwanto (1995:72) bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen. Bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut lingkungan berperan dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Lingkungan yang positif akan memberikan hasil yang positif bagi peserta didik dan sebaliknya jika lingkungan yang negatif maka akan memberikan hasil yang negatif pada peserta didik.

### 3.1.2. Teori Vygotsky tentang Pengaruh Lingkungan Sosial Siswa terhadap kemampuan kognitif

Salah satu filsafat yang terpenting dalam kajian ilmu ekonomi adalah ekonomi merupakan aktivitas manusia, sehingga kehidupan manusia tidak terlepas dari ilmu ekonomi, baik secara teori maupun praktek. Ada banyak pekerjaan yang menghendaki pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ekonomi, oleh karena itu siswa perlu dibekali dengan kemampuan ilmu ekonomi yang memadai agar mereka dapat bersaing di era teknologi dan informasi yang berkembang dengan pesat.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa tentu melibatkan beberapa faktor, diantaranya adalah kurikulum dan metode pembelajaran yang merupakan komponen vital yang dapat membuat proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Banyak teori belajar yang telah didesain dalam pelaksanaan pembelajaran ekonomi, diantaranya adalah konstruktivisme, seperti halnya *behaviorisme* dan *kognitivisme*, *konstruktivisme* dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas belajar baik pada ilmu-ilmu sosial maupun ilmu eksakta. *Konstruktivisme* telah banyak diteliti, diterapkan, dan diuji coba pada situasi ruangan kelas yang berbeda-beda. Dari berbagai percobaan itu telah banyak menghasilkan berbagai pandangan yang ikut mempengaruhi perkembangan, modifikasi, dan inovasi pembelajaran. Lahirnya berbagai pendekatan seperti pembelajaran kooperatif, sosio-kultur, pembelajaran kontekstual, dan lain-lain merupakan hasil inovasi dan modifikasi dari teori pembelajaran. Salah satu hasil inovasi teori pembelajaran Vygotsky.

Vygotsky menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran. Lingkungan sekitar siswa meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut. Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan yang menurut beliau, bahwa interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa. Dengan hadirnya teori konstruktivisme Vygotsky ini, banyak pemerhati pendidikan yang mengembangkan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *peerInteraction*, model pembelajaran kelompok, dan model pembelajaran *problemPoshing*.

Teori belajar Vygotsky sering dikenal dengan teori belajar sosiokultur (*konstruktivisme*). Teori belajar sosiokultur atau yang juga dikenal sebagai teori belajar konstruktivistik merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu *Zona Proksimal Development (ZPD)* atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi. Di mana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Vygotsky memandang perkembangan kognisi sebagai kelanjutan perkembangan sosial melalui interaksi dengan orang lain dan

lingkungan. Pembelajaran dengan bantuan berlangsung pada zona perkembangan proksimal anak-anak, yang pada zona itu mereka dapat melakukan tugas-tugas baru yang berada dalam kemampuan mereka hanya dengan bantuan guru atau teman sebaya. Anak-anak menghayati pembelajaran, mengembangkan kemandirian, dan memecahkan masalah melalui percakapan pribadi yang lantang atau dalam hati. Guru menyediakan konteks interaksi, seperti kelompok belajar bersama, dan pentanggapan (*scaffolding*).

Teori yang juga disebut sebagai teori konstruksi sosial ini menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya. Teori ini juga menegaskan bahwa perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri). Vygotsky berpendapat bahwa menggunakan alat berfikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang. Menurut Vygotsky (Yuliani, 2005: 44) secara spesifik menyimpulkan bahwa kegunaan alat berfikir adalah:

1. membantu memecahkan masalah

alat berfikir merupakan kerangka berfikir yang terbentuk untuk mampu menentukan keputusan yang diambil oleh seseorang untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya.

2. memudahkan dalam melakukan tindakan

Vygotsky berpendapat bahwa alat berfikirlah yang mampu membuat seseorang mampu memilih tindakan atau perbuatan yang seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan.

### 3. memperluas kemampuan

melalui alat berfikir setiap individu mampu memperluas wawasan berfikir dengan berbagai aktivitas untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang ada di sekitarnya.

### 4. melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya.

semakin banyak stimulus yang diperoleh maka seseorang akan semakin intens menggunakan alat berfikirnya dan dia akan mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitasnya.

Inti dari teori belajar sosiokultur ini adalah penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Berdasarkan teori Vygotsky dalam Yuliani (2005: 46) menyimpulkan beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang;
2. pembelajaran perlu dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada perkembangan aktualnya;
3. anak diberikan kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah;

4. proses belajar dan pembelajaran tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan konstruksi;

Teori Vygotsky dijelaskan bahwa ada hubungan secara langsung antara domain kognitif dengan sosio budaya. Pada penerapan pembelajaran dengan teori belajar sosiokultur, guru berfungsi sebagai motivator yang memberikan rangsangan agar siswa aktif dan memiliki gairah untuk berfikir, fasilitator, yang membantu menunjukkan jalan keluar bila siswa menemukan hambatan dalam proses berfikir, manajer yang mengelola sumber belajar, serta sebagai *rewarder* yang memberikan penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa, sehingga mampu meningkatkan motivasi yang lebih tinggi dari dalam diri siswa. Pada intinya, siswalah yang dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri untuk membangun ilmu pengetahuan.

Menurut Vygotsky dalam <http://widyawarokaa.blogspot.com/2012/12/teori-perkembangan-vygotsky.html> dengan melibatkan anak berdiskusi dan berfikir (*reasoning*) dalam mempelajari segala kejadian, akan mendorong anak untuk merefleksikan apa yang telah dikatakan atau diperbuatnya. Hal ini dapat menjadi "*inner speech*" atau "*inner dialogue*", dialog dengan dirinya sendiri. Ini proses awal bagi anak untuk mengetahui tentang dirinya sendiri. Selanjutnya, dikemudian hari ia akan mampu mengevaluasi diri, menganalisis kekurangan serta kekuatan yang dimilikinya. Dengan terbiasa melibatkan anak diskusi, akan membantu anak untuk bisa berfikir pada tahapan yang lebih tinggi atau *meta-cognition*.

Proses seperti ini dapat membuatnya menjadi manusia spiritual, yaitu manusia yang tahu siapa dirinya, dan mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat, komunitas dan alam semesta.

### **2.1.5. Metode *Brainstorming* dalam Pembelajaran**

#### **1. Konsep Metode dalam Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas untuk menyampaikan materi pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Metode dalam sebuah pembelajaran dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran, apabila pemilihan metode dilakukan secara tepat. Sejalan dengan yang diungkapkan Sudjana (2008:8) berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang sesuai dan serasi, Untuk menyajikan sesuatu hal, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode pembelajaran yang baik akan tersusun melalui prosedur dan ketentuan yang berlaku. Tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui metode yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran antara lain (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) *brainstorming*, (8) debat, dan (9) simposium. Beberapa macam metode seperti, diskusi, pemecahan masalah, debat, bermain peran, dan metode seminar merupakan metode yang sering digunakan pada saatpenerapan model pembelajaran kooperatif, di mana pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2011:203) yang menyatakan bahwa *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Metode pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pembelajaran *cooperative* mewadahi bagaimana siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode yang digunakan dalam menyelesaikan suatu tugas pembelajaran melalui kelompok siswa yang telah dibentuk (Siegel, 2005:98). Metode pembelajaran ini dapat dikatakan metode yang cukup rumit mengingat dilibatkannya interaksi antar siswa maupun kelompok dalam proses pembelajaran. Johnson dkk (2001: 43) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode belajar berupa kelompok-kelompok kecil dimana siswa belajar bersama-sama untuk meningkatkan pembelajaran dirinya. Sementara menurut Baer (2003:51) menyebutkan bahwa metode pembelajaran kooperatif merupakan metode yang identik dengan kondisi siswa yang heterogen dalam hal prestasi akademik. Dari pernyataan para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode

pembelajaran yang menekankan pada interaksi dan kolaboratif siswa untuk mencapai prestasi akademik maupun keterampilan sosial, dimana siswa yang memiliki kemampuan beragam dapat diakomodasi melalui pembelajaran yang sifatnya kooperatif.

Hasil studi Johnson (2001: 56-60) menyebutkan ada lima elemen yang mendukung proses pembelajaran kooperatif sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Kelima elemen tersebut antara lain.

1. Rasa saling membutuhkan.

Dalam metode pembelajaran yang kooperatif diharapkan setiap siswa memiliki rasa saling membutuhkan satu sama lain. Pembelajaran yang dilakukan tidak sekedar berupa kelompok, namun merupakan sebuah tim yang mengharapkan keberhasilan dari kegiatan di kelas. Situasi di atas akan merubah pandangan siswa bahwa metode belajar kooperatif tidak hanya menguntungkan kelompok saja, melainkan juga masing-masing anggota kelompok (hubungan timbal balik).

2. Interaksi tatap muka.

Interaksi tatap muka terjadi pada saat siswa menghidupkan dan memfasilitasi suasana diskusi dengan kelompok lain agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam hal ini setiap siswa atau kelompok dapat memberi masukan terhadap hal-hal yang menjadi kekurangan pada kelompok lain demikian sebaliknya.

3. Tanggung jawab individu.

Masukan maupun kritik dari siswa atau kelompok lain harus dipertanggungjawabkan oleh siswa yang bersangkutan dengan harapan terjadi peningkatan kualitas diri terhadap tugas yang diberikan. Dalam metode

pembelajaran ini sikap apatis dan tidak peduli harus dihindari. Para siswa harus berperan aktif dan memberikan kontribusi terhadap kelompok. Hal ini juga untuk meminimalkan potensi *social loafing* yang terjadi pada situasi pembelajaran. Tanggung jawab individu dapat ditingkatkan melalui cara berikut.

1. Membuat kelompok dengan anggota yang terbatas (kelompok kecil).
2. Memberikan tes individu terhadap para siswa.
3. Mempresentasikan tugas kelompok dengan urutan yang acak.
4. Mengamati peran anggota di dalam kelompok.
5. Saling memberikan tugas antar kelompok.
6. Meminta setiap siswa mengajarkan apa yang ia kuasai kepada siswa yang lain.
4. Keterampilan sosial.

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian awal bahwa keterampilan sosial memainkan peranan penting dalam pembelajaran kooperatif. Keterampilan sosial merupakan landasan fundamental terhadap proses pembelajaran kooperatif. Keterampilan sosial pada metode pembelajaran ini sangat diperlukan ketika para siswa memberikan masukan dan kritik kepada kelompok lain dengan tujuan agar tugas-tugas yang diberikan dapat tercapai dengan optimal.

5. Proses di dalam kelompok.

Proses dalam grup merupakan penilaian terhadap bagaimana gaya para siswa pada saat mereka berinteraksi dalam proses pembelajaran kooperatif apakah efektif atau tidak. Apabila dirasa tidak efektif, pendidik dapat segera melakukan tindakan, apakah memodifikasi atau mengganti gaya interaksi siswa agar hasil pembelajaran dapat tercapai. Proses di dalam kelompok sangat dipengaruhi oleh karakteristik

siswa dalam kelas tersebut. Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut, (1) pembelajaran secara tim, (2) didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) kemauan untuk bekerja sama dan (4) keterampilan bekerja sama. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran merupakan langkah kerja yang bersifat prosedural guna mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui metode yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

#### **b. Konsep Metode *Brainstorming***

Teknik *brainstorming* pertama kali dicetuskan oleh Osborn pada tahun 1953 dalam bukunya *Applied Imagination*. *Brainstorming* berarti *to storm a problem with ideas* (menyerbu suatu masalah dengan ide-ide). *Brainstorming* atau penyerbuan dengan ide-ide yang sebanyak mungkin terhadap suatu masalah dilangsungkan dalam suatu pertemuan. Teknik ini pada dasarnya adalah menerapkandiadakannya suatu sidang serbuan gagasan untuk memecahkan masalah. Pada pembelajaran dengan teknik *brainstorming*, setiap siswa dianjurkan mengajukan pendapat atau gagasan yang sebanyak-banyak mungkin untuk kemudian dicatat.

Penggalan ide dengan teknik ini bermula dari pemikiran Osborn yang menganggap bahwa aliran ide spontan yang muncul dari banyak orang lebih baik daripada gagasan seorang diri. *Brainstorming* mengacu pada penggalan ide berdasarkan kreativitas berpikir manusia. Peserta diskusi bebas menyampaikan pendapat tanpa rasa takut terhadap kritik dan penilaian sebab selama tahap

pengumpulan ide semua gagasan akan ditampung tanpa terkecuali. Dalam prosesnya, tidak boleh dilangsungkan perdebatan atau diberikan kritik terhadap sesuatu ide yang dilontarkan.

Osborn dalam Gie (1995: 67) mensyaratkan 4 ketentuan dalam melaksanakan *brainstorming* yaitu:

1. kritik tidak diperkenankan
2. pengaliran ide secara bebas dianjurkan
3. kualitas lebih diharapkan
4. penggabungan dan penyampuran dicari

Selain menyumbangkan gagasan sendiri, setiap peserta diharapkan menyarankan bagaimana ide peserta lain dapat disempurnakan menjadi ide yang lebih baik atau bagaimana dua atau lebih ide dapat digabungkan menjadi satu lagi ide.

Metode *brainstorming* adalah teknik mengajar yang dilaksanakan guru dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab, menyatakan pendapat, atau memberi komentar sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Secara singkat dapat diartikan sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak/berbagai ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat (Aqib, 2013: 118).

Metode yang dipopulerkan oleh Osborn dalam bukunya *Applied Imagination* itu disebut juga dengan metode sumbang saran. Beberapa ahli mengemukakan bahwa metode *brainstorming* (sumbang saran) merupakan suatu bentuk metode diskusi

guna menghimpun ide/gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman dari semua peserta. Perbedaannya dengan diskusi, jika dalam diskusi gagasan dari seseorang ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, maka pada penggunaan metode *brainstorming* (curah pendapat) gagasan yang dikemukakan tidak untuk ditanggapi oleh peserta lain. Teknik ini hanya untuk menghasilkan gagasan yang mencoba mengatasi segala hambatan dan kritik. Kegiatan ini mendorong munculnya banyak gagasan, termasuk gagasan yang nyeleneh, liar, dan berani dengan harapan bahwa gagasan tersebut dapat menghasilkan gagasan yang kreatif. Tugas guru dan siswa dalam pelaksanaan metode *brainstorming* menurut Roestiyah (2001: 63-69) sebagai berikut.

**a. Tugas guru dalam pelaksanaan metode ini**

1. Memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa, sehingga mereka tertarik untuk menanggapi.
2. Tidak boleh mengomentari atau mengevaluasi bahwa pendapat yang dikemukakan oleh siswa itu benar/salah.
3. Guru tidak perlu menyimpulkan permasalahan yang telah ditanggapi siswa.
4. Guru hanya menampung semua pernyataan pendapat siswa, dan memastikan semua siswa di dalam kelas mendapat giliran.
5. Memberikan pertanyaan untuk memancing siswa yang kurang aktif menjadi tertarik.

**b. Tugas siswa dalam pelaksanaan metode ini**

1. Menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, komentar, mengajukan pertanyaan, atau mengemukakan masalah baru.

2. Belajar dan melatih merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik.
3. Berpartisipasi aktif, dan berani mengemukakan pendapatnya.

**c. Langkah-langkah metode *Brainstorming* Menurut Roestiyah (2001: 70-72)**

1. Pemberian informasi dan motivasi

Pada tahap ini guru menjelaskan masalah yang akan dibahas dan latar belakangnya, kemudian mengajak siswa agar aktif untuk memberikan tanggapannya.

2. Identifikasi

Siswa diajak memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang diberikan siswa ditampung, ditulis dan jangan dikritik. Pemimpin kelompok dan peserta dibolehkan mengajukan pertanyaan hanya untuk meminta penjelasan.

3. Klasifikasi

Mengklasifikasi berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa juga berdasarkan struktur/faktor-faktor lain.

4. Verifikasi

Kelompok secara bersama meninjau kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahan yang dibahas. Apabila terdapat kesamaan maka yang diambil adalah salah satunya dan yang tidak relevan dicoret. Namun kepada pemberi sumbang saran bisa dimintai argumentasinya.

## 5. Konklusi (Penyepakatan)

Guru/pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.

### **d. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Brainstorming***

Keutamaan metode *brainstorming* adalah penggunaan kapasitas otak dalam menjabarkan gagasan atau menyampaikan suatu ide. Dalam proses *brainstorming*, seseorang akan dituntut untuk mengeluarkan semua gagasan sesuai dengan kapasitas wawasan dan psikologisnya. Sebagai mana metode mengajar lainnya, metode *brainstorming* juga memiliki kelebihan dan kekurangan/kelemahan.

Roestiyah (2001:74-75), mengemukakan beberapa keunggulan dan kelemahan metode *brainstorming*. Keunggulan metode *brainstorming* antara lain: (1) siswa berfikir untuk menyatakan pendapat, (2) melatih siswa berpikir dengan cepat dan tersusun logis, (3) merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru, (4) meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran, (5) siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang sudah pandai atau dari guru, (6) terjadi persaingan yang sehat, (7) anak merasa bebas dan gembira, (8) suasana demokratis dan disiplin dapat ditumbuhkan, (9) meningkatkan motivasi belajar.

Kelebihan di atas dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses belajar dan dapat memicu siswa untuk saling mengemukakan pendapat sehingga kegiatan belajar berpusat pada siswa bukan lagi berpusat pada guru. Sedangkan hal-hal

yang perlu diantisipasi dalam penggunaan metode *brainstorming* (kelemahannya) yaitu: (1) memerlukan waktu yang relatif lama, (2) lebih didominasi oleh siswa yang pandai, (3) siswa yang kurang pandai (lambat) selalu ketinggalan, (4) hanya menampung tanggapan siswa saja, (5) guru tidak pernah merumuskan suatu kesimpulan, (6) siswa tidak segera tahu apakah pendapat yang dikemkangkannya itu betul atau salah, (7) tidak menjamin terpecahkannya suatu masalah, dan (8) masalah bisa melebar ke arah yang kurang diharapkan.

Kelemahan di atas bisa diatasi jika guru atau pemimpin kelompok bisa membaca situasi dan menguasai kelas dengan baik untuk mencari solusi. Guru harus bisa menjadi penengah dan mengatur situasi dalam kelas sebaik mungkin dengan cara benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan dan merencanakan kegiatan belajar dengan baik.

#### **e. Tujuan Metode *Brainstorming***

*Brainstorming* bertujuan untuk mendapatkan gagasan dan ide-ide baru dari anggota kelompok dalam waktu yang relatif singkat tanpa adanya sifat kritis yang ketat. Sedangkan manfaat yang bisa diperoleh oleh suatu tim kerja yang melakukan teknik *brainstorming*, diantaranya adalah sebagai berikut.

##### **1. Mengidentifikasi masalah**

Teknik *brainstorming* cukup efektif untuk menyelidiki sebab akibat terjadinya masalah karena masing-masing peserta diskusi akan mengeksplorasi faktor-faktor pemicu masalah. Setelah semua peserta mengutarakan gagasannya mediator bisa menarik kesimpulan penyebab permasalahan tersebut.

## 2. Menganalisis situasi

Peserta diskusi akan menganalisis permasalahan dan situasi yang dihadapi oleh tim kerja tersebut saat ini.

## 3. Mengalirkan ide-ide baru

Manfaat utama dari teknik *brainstorming* adalah mendapatkan ide sebanyak mungkin dari para anggota. Semua peserta bebas menyampaikan ide kreatif tanpa dibatasi oleh aturan-aturan tertentu.

## 4. Menganalisis ide-ide

Aliran ide-ide segar dan inovatif dari peserta diskusi akan dianalisis dalam sebuah diskusi lanjutan. Panel diskusi kemudian akan membahas ide-ide mana saja yang relevan dan dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut.

## 5. Menentukan alternatif pemecahan masalah

Panel diskusi menentukan alternatif pemecahan masalah berdasarkan ide-ide yang telah disepakati bersama.

## 6. Merencanakan langkah-langkah dan kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki masalah

Salah satu manfaat dari teknik ini adalah untuk menyusun langkah-langkah berikutnya sebagai upaya perbaikan masalah. Panel diskusi dapat merumuskan perencanaan jangka panjang berdasarkan curah gagasan atau sumbang saran dari peserta *brainstorming*.

#### **f. Manfaat Menerapkan Metode *Brainstorming***

Manfaat menerapkan metode *brainstorming*, antara lain.

1. Meningkatkan kreatifitas dan menghasilkan banyak ide dalam waktu singkat, dengan memperluas sudut pandang dari segala aspek atau pemikiran anggota tim yang lain akan mencetuskan ide lain dalam diri kita.
2. Menciptakan kesetaraan terhadap semua tim yang terlibat dalam proses *brainstorming*, suasana yang hangat saling mendukung, dan tanpa kritik akan mendorong orang untuk nyaman mengeluarkan ide tanpa halangan. Hal ini akan mengakibatkan sikap saling menghormati.
3. Ketika setiap anggota tim memberikan idenya, maka anggota tim merasa dilibatkan dan akan mendukung arahan pengambilan keputusan, hal ini akan memupuk rasa memiliki terhadap proses.

Untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses *brainstorming* perlu ada aturan yang mengikat anggota tim, beberapa diantaranya sebagai berikut.

1. Tiap anggota wajib berpartisipasi aktif dalam memberikan ide/gagasannya.
2. Tidak ada diskusi baik berupa kritik, sanjungan, atau komentar selama proses berlangsung.
3. Diperbolehkan membangun ide dari ide yang sudah dikeluarkan.
4. Semua ide tertulis dan terbaca.
5. Batasi waktu proses *brainstorming*.

### **2.1.6. Metode Diskusi**

Metode diskusi telah lama dikenal dalam pembelajaran IPS dan ilmu-ilmu sosial, tetapi yang menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran guru jarang menerapkan metode diskusi dengan berbagai alasan. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa seharusnya guru lebih sering menggunakan metode yang dapat memicu peran aktif siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode diskusi.

Metode diskusi dalam proses pembelajaran menurut (Suryabrata, 2002: 179) adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Diskusi yang baik bukan semata timbul dari peran guru akan tetapi lebih tepat apabila timbul dari murid setelah memahami masalah dan situasi yang dihadapinya, tetapi dalam hal ini guru dapat memberikan arahan kepada peserta didik dalam memperoleh tema yang tepat untuk didiskusikan yang sebelumnya peserta didik diberikan tugas untuk mempelajari, memahami, dan menganalisis masalah yang akan dijadikan topik diskusi.

Menurut Aqib ( 2013: 107) metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Diskusi yang dilakukan dengan benar merupakan salah satu metode yang efektif dan tepat

gunanya akan sangat berguna dalam pengajaran IPS. Kegunaan dari metode diskusi menurut Wahab (2012: 101), antara lain:

1. untuk pemecahan masalah
2. untuk mengembangkan dan mengubah sikap
3. untuk menyampaikan dan membantu siswa menyadari adanya pandangan yang berbeda
4. untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi
5. untuk membantu siswa merumuskan masalah dan prinsip-prinsip dan membantunya dalam menggunakan prinsip tersebut
6. melibatkan siswa dalam belajardengan menumbuhkan tanggungjawabnya untuk belajar dengan memberi kesempatan untuk mengembangkan argumentasinya
7. untuk mengembangkan kepercayaan diri, kesadaran dan sikap yang tenang.

Melalui diskusi juga dapat menumbuhkan perasaan yang pada kenyataannya benar-benar dapat mengubah sikap dan perilaku yang oleh metode lain sulit untuk mempengaruhinya. Oleh karena itu, diskusi melibatkan sebanyak mungkin siswa dalam proses belajar maka akan membantu menghangatkan suasana kelas. Menurut Taniredja (2013: 30-33) kegiatan siswa dan guru dalam penerapan metode diskusi sebagai berikut.

1. Kegiatan guru dalam pelaksanaan metode diskusi sebagai berikut.
  - a. Guru menetapkan suatu pokok atau problem yang akan didiskusikan atau guru meminta kepada siswa untuk mengemukakan suatu pokok atau problem yang akan didiskusikan.
  - b. Guru menjelaskan tujuan diskusi.
  - c. Guru memberikan ceramah dengan diselingi tanya jawab mengenai materi pelajaran yang didiskusikan.
  - d. Guru mengatur giliran pembicara agar tidak semua siswa serentak berbicara mengeluarkan pendapat.

- e. Menjaga suasana kelas dan mengatur setiap pembicara agar seluruh kelas dapat mendengarkan apa yang sedang dikemukakan.
  - f. Mengatur giliran berbicara agar jangan siswa yang berani dan berambisi menonjolkan diri saja yang menggunakan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya.
  - g. Mengatur agar sifat dan isi pembicaraan tidak menyimpang dari pokok/problem.
  - h. Mencatat hal-hal yang menurut pendapat guru harus segera dikoreksi yang memungkinkan siswa tidak menyadari pendapat yang salah.
  - i. Bukan lagi menjadi pembicara utama melainkan menjadi pengatur pembicaraan.
2. Kegiatan siswa dalam pelaksanaan metode diskusi sebagai berikut.
1. Menelaah topik/pokok masalah yang diajukan oleh guru atau mengusahakan suatu problem dan topik kepada kelas.
  2. Ikut aktif memikirkan sendiri atau mencatat data dari buku-buku sumber atau sumber pengetahuan lainnya, agar dapat mengemukakan jawaban pemecahan problem yang diajukan.
  3. Mengemukakan pendapat baik pemikiran sendiri maupun yang diperoleh setelah membicarakan bersama-sama teman sebangku atau sekelompok.
  4. Mendengar tanggapan reaksi atau tanggapan kelompok lainnya terhadap pendapat yang baru dikemukakan.
  5. Mendengarkan dengan teliti dan mencoba memahami pendapat yang dikemukakan oleh siswa atau kelompok lain.

6. Menghormati pendapat teman-teman atau kelompok lainnya walau berbeda pendapat.
7. Mencatat sendiri pokok-pokok pendapat penting yang saling dikemukakan teman baik setuju maupun bertentangan.
8. Menyusun kesimpulan-kesimpulan diskusi dalam bahasa yang baik dan tepat.
9. Ikut menjaga dan memelihara ketertiban diskusi.
10. Tidak bertujuan untuk mencari kemenangan dalam diskusi melainkan berusaha mencari pendapat yang benar yang telah dianalisa dari segala sudut pandang.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, termasuk juga metode diskusi. Menurut Aqib ( 2013: 108) Kelebihan metode diskusi yaitu sebagai berikut.

- a. Mendidik siswa untuk belajar mengemukakan pikiran atau pendapat.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh penjelasan-penjelasan dari berbagai sumber data.
- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati pembaharuan suatu problem bersama-sama.
- d. Merangsang siswa untuk ikut mengemukakan pendapat sendiri, menyetujui atau menentang pendapat teman-temannya.
- e. Membina suatu perasaan tanggung jawab mengenai suatu pendapat, kesimpulan, atau keputusan yang akan atau telah diambil.
- f. Mengembangkan rasa solidaritas/toleransi terhadap pendapat yang bervariasi atau mungkin bertentangan sama sekali.

- g. Berdiskusi bukan hanya menuntut pengetahuan, siap dan kefasihan berbicara saja tetapi juga menuntut kemampuan berbicara secara sistematis dan logis.
- h. Dengan mendengarkan semua keterangan yang dikemukakan oleh pembicara, pengetahuan dan pandangan siswa mengenai suatu problem akan bertambah luas.

Kelemahan metode diskusi menurut Aqib ( 2013: 108) sebagai berikut.

- a. Tidak semua topik dapat dijadikan metode diskusi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
- b. Diskusi yang mendalam memerlukan banyak waktu.
- c. Sulit untuk menentukan batas luas atau kedalaman suatu uraian diskusi.
- d. Biasanya tidak semua siswa berani menyatakan pendapat sehingga waktu akan terbuang karena menunggu siswa mengemukakan pendapat.
- e. Pembicaraan dalam diskusi mungkin didominasi oleh siswa yang berani dan telah biasa berbicara. Siswa pemalu dan pendiam tidak akan menggunakan kesempatan untuk berbicara.

Berdasarkan ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan dan bertujuan untuk mencari pemecahan masalah dan membuat suatu keputusan, sesuai tingkat perkembangan siswa. Diskusi bukan merupakan debat yang bersifat mengadu argumentasi, akan tetapi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama, hampir semua kompetensi dasar dalam isi mata pelajaran IPS dapat di sampaikan melalui metode diskusi.

### 3. Panduan diskusi kelompok

Menurut Taniredja (2013: 34-37) bahwa panduan diskusi kelompok sebagai berikut.

#### a. Persiapan

1. Merumuskan tujuan instruksional, mengapa atau alasan harus diadakan diskusi.
2. Menjelaskan hasil yang akan dicapai dari diskusi.
3. Menjelaskan tugas masing-masing kelompok, seperti membuat makalah sesuai dengan tema yang ditentukan.
4. Merumuskan pokok pembicaraan dengan jelas dan ringkas
5. Mempertimbangkan latar belakang konsep dan pengalaman yang telah dimiliki siswa:
  - a. Apakah yang telah mereka ketahui, rasakan, dan pikirkan mengenai tema atau permasalahan yang dikaji
  - b. Memprediski apabila dimungkinkan adanya hambatan-hambatan tertentu yang dapat terjadi pada saat diskusi, masalah-masalah perbedaan pendapat yang tajam.
6. Menyiapkan kerangka diskusi secara tereperinci:
  - a. menentukan aspek-aspek yang perlu dijadikan pokok-pokok pembicaraan
  - b. menentukan waktu yang diperlukan untuk membahas tiap aspek (lamanya masing-masing kelompok mempresentasikan makalah, lamanya diskusi, termasuk peraturan jalannya diskusi/aturan main diskusi)
  - c. menjelaskan tema diskusi secara singkat dan jelas berdasarkan aspek-aspek pembicaraan yang telah ditentukan

- d. menjelaskan secara singkat dan jelas rumusan masalah pokok yang harus didiskusikan
  - e. membagi pokok pembicaraan dengan cara undian
7. Menyiapkan fasilitas untuk membantu jalannya diskusi
  8. Pembagian kelompok
  9. Mendesain ruangan agar semua peserta diskusi maupun penyaji dapat berhadap-hadapan, sehingga lebih komunikatif dan interaktif.
- b. Pelaksanaan
    1. Guru menginformasikan tujuan instruksional, mengkomunikasikan pokok masalah yang akan di diskusikan, menerangkan prosedur diskusi.
    2. Kelompok penyaji mempresentasikan makalah secara bergantian secara panel dengan waktu yang telah ditentukan.
    3. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada audien per termin, tiap termin tiga penanya. Banyaknya termin disesuaikan dengan waktu yang tersedia.
    4. Pemberian kesempatan kepada kelompok penyaji untuk menanggapi pertanyaan audien
    5. Tugas guru pada saat pelaksanaan diskusi sebagai berikut:
      - a. mengendalikan anggota yang terlalu banyak bicara
      - b. mengusahakan anggota pemalu untuk berpartisipasi aktif
      - c. bijaksana menghadapi sumbangan pikiran yang tidak relevan
      - d. mencegah perdebatan yang berorientasi pribadi
      - e. mengarahkan pembicaraan agar tidak menyimpang

- c. Penutup
  - a. Moderator penyaji menyimpulkan dan mefleksi hasil diskusi
  - b. Evaluasi pelaksanaan diskusi, memberi kesempatan pada kelompok lain untuk memberikan evaluasi pelaksanaan diskusi demi kebaikan diskusi selanjutnya
  - c. Guru memberikan umpan balik dan penguatan
  - d. Guru mengingatkan pelaksanaan diskusi berikutnya kepada calon-calon kelompok penyaji agar mempersiapkan diri lebih awal dan lebih baik.

#### **2.1.7. Metode *Brainstorming* dan Diskusi dapat Meningkatkan Keterampilan Sosial dengan Memperhatikan Lingkungan Belajar Siswa**

Dalam pendidikan kata metode digunakan untuk menunjukkan serangkaian kegiatan guru yang terarah yang menyebabkan siswa belajar. Metode dapat pula dianggap sebagai cara atau prosedur yang keberhasilannya adalah di dalam belajar, atau sebagai alat yang menjadikan pembelajaran lebih efektif.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) *brainstorming*, (8) debat, dan (9) simposium. Beberapa macam metode seperti, diskusi, pemecahan masalah, debat, bermain peran, dan metode seminar merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif, di mana pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim dalam Trianto (2007:42-44), yaitu: (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap keragaman, (3) pengembangan keterampilan sosial.

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pembelajaran Kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial kemampuan dan ketidakmampuan. Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanggung jawab.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Ketika menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu dalam

memahami suatu bahan ajar. Setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan interpersonal dari setiap anggota kelompok.

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif meliputi empat prinsip dasar menurut Sanjaya (2007), sebagai berikut.

#### 1. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat ditentukan kepada setiap anggota kelompok masing-masing dalam penyelesaian tugas kelompok tersebut. Agar tercipta kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

#### 2. Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu boleh berbeda tetapi penilaian kelompok haruslah sama.

#### 3. Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling

membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan anggota masing-masing dan mengisi kekurangan masing-masing.

#### 4. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, sebelum melakukan pembelajaran kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan komunikasi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *brainstorming* dan metode diskusi merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif dimana model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk, 2000:7).

Pendapat setara menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks, membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial, dan hubungan antara manusia. Belajar secara kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis dan teori belajar sosial.

## **2.1.8. Ilmu Pengetahuan Sosial**

### **2.1.8.1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Sumantri (Tasrif, 2008:1) mengatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara alamiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan himpunan pengetahuan tentang kehidupan sosial dari bahan realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Di dalam pengetahuan sosial dihimpun semua materi yang berhubungan langsung dengan masalah penyusunan dan pengembangan pribadi manusia sebagai masyarakat yang berguna (Tasrif, 2008:2). Ruang lingkup IPS adalah menyangkut kegiatan dasar manusia, maka bahan-bahannya bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora melainkan juga segala gerak kegiatan dasar manusia seperti agama, sains, teknologi, seni, budaya ekonomi dan sebagainya yang bisa memperkaya pendidikan IPS (Tasrif, 2008:4).

Menurut Sapriya (2009:14) menyatakan terdapat lima tradisi dalam IPS, yakni: (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social studies as citizenship transmission*); (2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*Social studies as social science*); (3) IPS sebagai penelitian yang mendalam (*Social Studies as reflective inquiry*). (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social studies as social criticism*); dan (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies as personal development of the individual*).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merujuk kepada suatu modus pembelajaran sosial yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik yang ditandai oleh adanya partisipasi aktif dalam membangun masyarakat dengan tetap berpegang pada norma, nilai, dan karakteristik lainnya yang berlaku dalam masyarakat. IPS juga merupakan modus pembelajaran sosial yang ditandai dengan penguasaan metode, pendekatan ilmiah dari disiplin ilmu sosial. Cara pembelajaran sosial lebih menekankan pada proses mencari, mengklarifikasi, kemudian menyimak hasil inkuiri untuk menjadi hasil kajian yang bernilai dan bermakna.

Tujuan IPS yang dirumuskan (*National Council for The Social Studies, 1994*) sebagai berikut.

1. Menjadikan warga negara yang berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab;
2. Memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup karena mereka adalah bagian dari pertualangan hidup manusia dalam perspektif ruang dan waktu;
3. Mengembangkan berfikir kritis dari pemahaman sejarah, antropologi, geografi, ekonomi, politik dan lembaga sosial, tradisi dan nilai-nilai masyarakat dan negara sebagai ekspresi kesatuan dari keberagaman;
4. Meningkatkan pemahaman tentang hidup bersama sebagai satu kesatuan dan keberagaman sejarah kehidupan manusia di dunia;
5. Mengembangkan sikap kritis dan analitis dalam mengkaji kondisi manusia.

Ilmu pengetahuan sosial atau IPS merupakan perwujudan dari satu pendekatan inter-disiplin (*inter-disciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti Sosiologi, Antropologi, Budaya, Psikologi Sosial, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Ilmu Politik, Ekologi, dsb (Modul Rizal, 2010:20). Hingga saat ini, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hanyalah sebuah program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur

filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), maupun ilmu pendidikan (Soemantri, 2002:89).

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Perumusan tujuan pengajaran sangat penting untuk dilakukan karena tujuan merupakan tolok ukur keberhasilan seluruh proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Menurut I Gede Widja (2005: 27–29), secara umum tujuan pengajaran IPS sebagai berikut.

a. Aspek Pengetahuan/Pengertian

1. Menguasai pengetahuan tentang aktivitas–aktivitas manusia di waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internal.
2. Menuasai pengetahuan tentang fakta–fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat, serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
3. Menguasai pengetahuan tentang unsur–unsur umum (generalisasi) yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau.

4. Menguasai tentang unsur perkembangan dan peristiwa-peristiwa masa lampau yang berlanjut (bersifat kontinuitas) dari periode satu ke periode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini.
  5. Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya yang berangkai secara kognitif (berkaitan secara intrinsik).
  6. Menumbuhkan keawasan (*awareness*) bahwa keterkaitan fakta lebih penting dari pada fakta-fakta yang berdiri sendiri.
  7. Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh-pengaruh sosial kultural terhadap peristiwa sejarah.
  8. Sebaliknya juga menumbuhkan keawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat.
  9. Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dalam perspektifnya dengan situasi yang akan datang.
- b. Aspek Pengembangan Sikap
1. Penumbuhan kesadaran sejarah pada murid terutama dalam artian agar mereka mampu berpikir dan bertindak (bertingkah laku dengan rasa tanggung jawab sejarah sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu mereka hidup).
  2. Penumbuhan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa.
  3. Sebaliknya juga penumbuhan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini dari masyarakat di mana mereka hidup yang merupakan hasil dari pertumbuhan di waktu yang lampau.

4. Penumbuhan kesadaran akan perubahan–perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

c. Aspek Keterampilan

1. Sesuai dengan *trend* baru dalam pengajaran IPS maka pelajaran IPS di sekolah diharapkan juga menekankan pengembangan kemampuan dasar di kalangan murid berupa kemampuan *heuristik*, kemampuan kritik, keterampilan menginterpretasikan serta merangkaikan fakta–fakta dan akhirnya juga keterampilan menulis.
2. Keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah–masalah dan mencari hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya atau dari zaman masa kini dan lain–lain.
3. Keterampilan menelaah secara elementer buku–buku terutama yang menyangkut keanekaragaman IPS dan sejarah.
4. Keterampilan mengajukan pertanyaan –pertanyaan produktif di sekitar masalah keanekaragaman IPS dan sejarah.
5. Keterampilan mengembangkan cara–cara berpikir analitis tentang masalah–masalah sosial historis di lingkungan masyarakatnya. Keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.
6. Keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

Melalui pembelajaran IPS peserta didik diharapkan mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif. Sikap dan perilaku menunjukkan disiplin dan tanggung jawab selaku dan individual, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia. Mampu berkomunikasi, bekerjasama, memiliki sikap toleran, empati dan berwawasan

multikultur dengan tetap berbasis keunggulan lokal. Memiliki keterampilan holistik, integrative dan transdisipliner dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Pembelajaran IPS diharapkan mampu mengantarkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik kearah kehidupan bermasyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial sesuai dengan usianya (Maryani, 2011:02).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat, membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

### **2.1.9. Pembelajaran Ekonomi di Tingkat SMA/MA**

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Permasalahan itu kemudian menyebabkan timbulnya kelangkaan.

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Permasalahan itu kemudian menyebabkan timbulnya kelangkaan.

Kata ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani (*oikos*) yang berarti rumah tangga dan (*nomos*) yang berarti aturan. Secara garis besar diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja.

Menurut Supardan (2011:367) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi merupakan studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, kemudian menyalurkan baik saat ini maupun dimasa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Mata pelajaran ekonomi adalah ilmu yang mengkaji tentang pengelolaan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia melalui kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Fungsi mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah yakni mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan dengan cara mengenal peristiwa yang terjadi di masyarakat dan memahami konsep ekonomi serta memecahkan berbagai masalah ekonomi yang terjadi di masyarakat.

Mata pelajaran ekonomi diberikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai bagian integral dari IPS, dan pada jenjang Sekolah Menengah Atas ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Tujuan mata pelajaran ekonomi merupakan studi perilaku masyarakat dalam memilih dan menggunakan

sumber daya yang tersedia sehingga bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini senada dengan tujuan mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah menurut Depdiknas (2003) yaitu:

1. membekali siswa sejumlah konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.
2. membekali siswa sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya.
3. membekali siswa nilai-nilai serta etika ekonomi dan memiliki jiwa kewirausahaan.
4. meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat majemuk.

Standar Isi ekonomi yang menyebutkan bahwa mata pelajaran ekonomi mencakup perilaku ekonomi yang terjadi di lingkungan hidup terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek perekonomian, ketergantungan, spesialisasi dan pembagian kerja, perkoperasian, kewirausahaan, akuntansi dan manajemen.

Pada kurikulum 2013, kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kelulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi inti dan kompetensi dasar Ilmu Ekonomi kelas XI di SMA/Madrasah Aliyah dalam kurikulum 2013 sebagai berikut.

**Tabel 3. Kompetensi inti dan kompetensi dasar Ilmu Ekonomi kelas XI di SMA/Madrasah Aliyah dalam kurikulum 2013**

<b>KOMPETENSI INTI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Melakukan kegiatan akuntansi berdasarkan ajaran agama yang dianut
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1. Bersikap kreatif, kerjasama, mandiri dan tanggung jawab dalam upaya mengatasi permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia. 2.2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam kegiatan penyusunan keuangan perusahaan. 2.3. Menunjukkan perilaku kreatif, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama dan mandiri dalam menerapkan kegiatan rencana usaha/ <i>bussines plan</i> secara sederhana.
3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1. Menganalisis konsep dasar pembangunan ekonomi, permasalahan pembangunan ekonomi, faktor yang mempengaruhi, dan strategi untuk mengatasinya. 3.2. Memahami pengertian, fungsi, dan tujuan, APBN maupun APBD. 3.3. Menganalisis permasalahan ketenagakerjaan, faktor penyebab dan upaya untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan di Indonesia. 3.4. Memahami kebijakan pemerintah dalam bidang fiskal dan moneter. 3.5. Memahami konsep manajemen, unsur-unsur manajemen, dan fungsi manajemen dalam pengelolaan perusahaan . 3.6. Memahami konsep kewirausahaan, cara mengelola usaha/bisnis secara sederhana dan peran wirausaha dalam perekonomian. 3.7. Memahami akuntansi sebagai sistem informasi. 3.8. Memahami konsep persamaan akuntansi. 3.9. Memahami konsep perusahaan

Lanjutan Tabel 3 ...

<b>KOMPETENSI INTI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1. Menerapkan prinsip penyusunan dan penutupan siklus akuntansi perusahaan jasa. 4.2. Membuat perencanaan usaha/ <i>bussines plan</i> sederhana dan menerapkannya secara efektif dan kreatif

Sumber: Kemendikbud 2013

Pendidikan IPS sebagai seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosial-kultur untuk tujuan pendidikan, yang termasuk dalam disiplin ilmu-ilmu sosial. Peran IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari dan warga negara yang bangga sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

Ruang lingkup IPS mencakup hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan politik. Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Untuk mengetahui lebih jelas

keterkaitan kompetensi ekonomi dengan keterampilan sosial maka data dijabarkan dalam Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Pemetaan Kompetensi Ekonomi dan Keterkaitan Pembelajaran Ekonomi dengan Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI IPS**

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Keterkaitan pembelajaran ekonomi dengan Keterampilan sosial siswa
1.	Menganalisis permasalahan ketenagakerjaan, faktor penyebab dan upaya untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan di Indonesia	1.1. Menjelaskan pengertian ketenagakerjaan, kesempatan kerja, tenaga kerja dan angkatan kerja. 1.2. Menjelaskan cara meningkatkan kualitas tenaga kerja. 1.3. Menjelaskan sistem pengupahan dan penggajian yang berlaku di Indonesia. 1.4. Menjelaskan penyebab pengangguran. 1.5. Menjelaskan dampak negatif pengangguran 1.6. Menjelaskan cara mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.	1.1 Siswa mampu mencari solusi dalam menanggulangi persoalan yang terjadi. 1.2 Siswa dapat belajar bekerjasama untuk mengembangkan ide yang dimilikinya untuk meningkatkan kualitas diri. 1.3 Siswa dapat berbagi informasi mengenai pengetahuan yang dimilikinya. 1.4 Siswa mampu mengambil keputusan.
<b>KI 1</b>	:	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	
<b>KI 2</b>	:	Menghayati, mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	
<b>KI 3</b>	:	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	
<b>KI 4</b>	:	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	

*Sumber: Kemendikbud 2013*

## 2.2. Kerangka Pikir

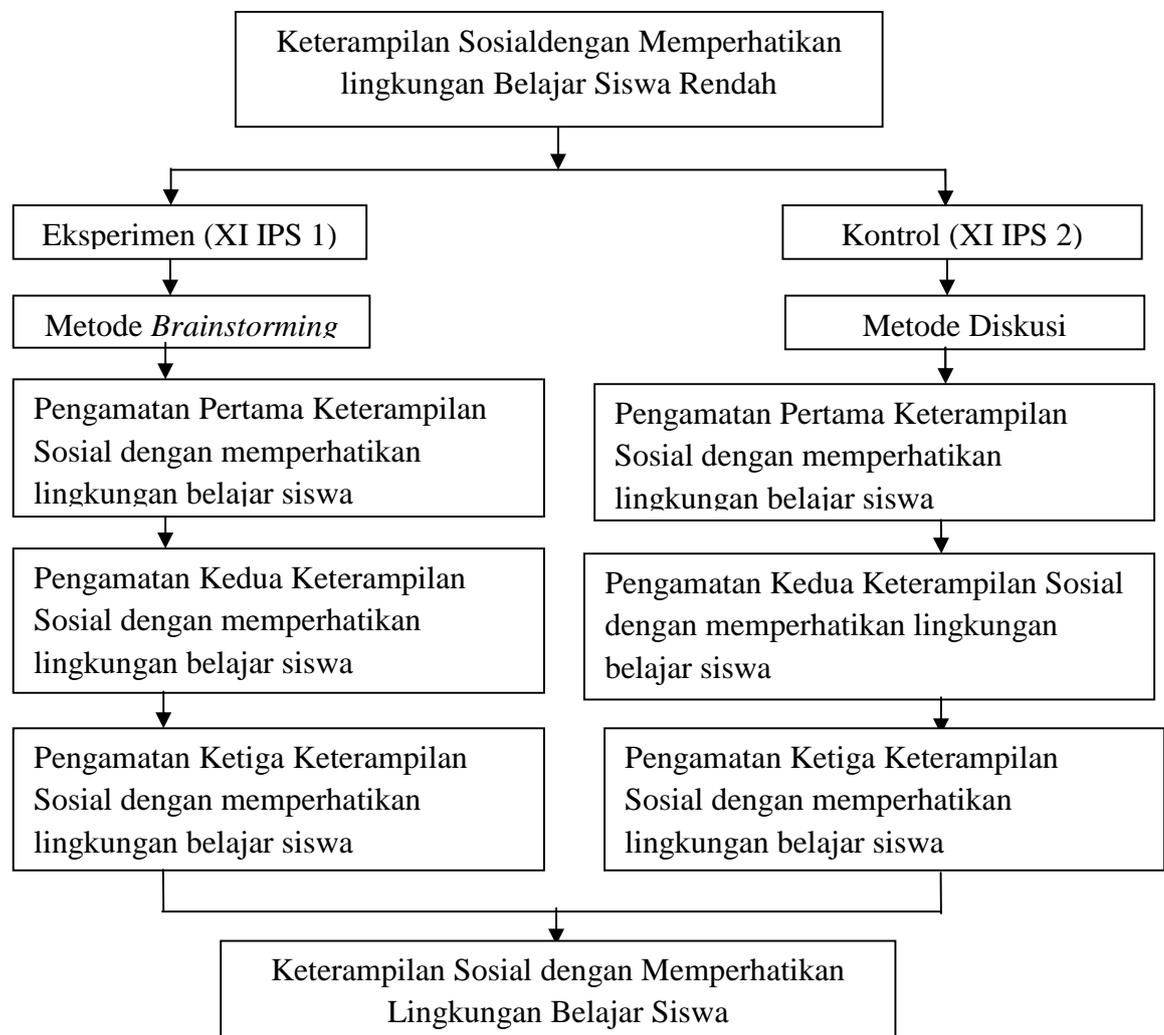
Faktor - faktor yang diteliti oleh peneliti dibedakan dalam bentuk variabel-variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan metode *brainstorming* dan metode diskusi. Variabel terikatnya adalah keterampilan sosial melalui kedua metode pembelajaran kooperatif tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah lingkungan belajar dalam mata pelajaran IPS, khususnya ekonomi. Proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA PERSADA Bandar Lampung masih bersifat konvensional. Guru jarang sekali menggunakan model pembelajaran kooperatif, yang sering digunakan adalah metode ceramah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ekonomi kurang dikemas dengan metode pembelajaran yang menarik, menantang dan menyenangkan. Guru lebih sering berperan aktif di dalam kelas ketika menyampaikan materi sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dan merasa bosan untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan pada akhirnya menyebabkan pembelajaran ekonomi menjadi tidak efektif

Proses pembelajaran ekonomi di kelas XI IPS masih banyak siswa yang keterampilan sosialnya rendah, hal ini dibuktikan dari sikap siswa yang lebih asyik mengobrol sendiri dengan temannya ketika guru sedang menyampaikan materi, selain itu siswa jarang bertanya atau berpendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung atau pada saat diskusi selain itu juga siswa menganggap pelajaran ekonomi adalah pelajaran yang sulit. Guru dalam melihat situasi yang demikian, perlu melakukan pemecahan masalah yaitu guru harus

mampu menciptakan suasana belajar yang optimal dengan mengimplentasikan berbagai metode pembelajaran yang dapat menarik motivasi dan gairah belajar siswa sehingga bisa meningkatkan keterampilan sosial siswa ke arah yang lebih baik. Hasil studi yang dilakukan Davis dan Forsythe (Mu'tadin, 2006: 77-80), terdapat delapan aspek yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, salah satu diantaranya adalah faktor lingkungan. Lingkungan dapat berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Demikian pula terhadap proses belajar anak didik. Pada hakekatnya belajar merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan, menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Menyikapi situasi ini, salah satu upaya yang digunakan dalam pembelajaran adalah menerapkan metode pembelajaran *brainstorming*. Penerapan metode *brainstorming* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang efektif sehingga keterampilan sosial siswa akan berkembang. Metode pembelajaran yang dirancang secara baik dapat mendukung proses belajar siswa dalam pembelajaran. Maryani (2011:21) yang menyatakan bahwa "keterampilan sosial dapat dicapai melalui proses pembelajaran. Dalam menyampaikan materi guru mempergunakan berbagai metode misalnya bertanya,

berdiskusi, bermain peran, investigasi, kerja kelompok, atau penugasan. Sumber pembelajaran dapat mempergunakan lingkungan sekitar". Penyampaian materi dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membantu siswa agar lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan dalam bentuk gambar kerangka pikir yang sistematiknya adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Metode *Brainstorming* dan Metode *Diskusi* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dengan Memperhatikan Lingkungan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS Di SMA PERSADA Tahun Pelajaran 2014/2015.

### 2.3. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Ada perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dengan pembelajarannya menggunakan metode diskusi.
2. Ada perbedaan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa dilihat dari interaksi siswa dengan siswa berkategori baik yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dan diskusi.
3. Ada perbedaan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa dilihat dari interaksi siswa dengan siswa berkategori kurang baik yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dan diskusi.
4. Ada perbedaan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa dilihat dari interaksi siswa dengan guru berkategori baik yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dan diskusi.
5. Ada perbedaan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa dilihat dari interaksi siswa dengan guru berkategori kurang baik yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dan diskusi.
6. Interaksi antara metode *brainstorming* dan diskusi terhadap keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa dilihat dari interaksi antar siswa dan interaksi antara siswa dengan guru berkategori baik dan kurang baik.
7. Terdapat perbedaan efektivitas keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dan diskusi.

### 2.4. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini merupakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelum penelitian ini. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Dina Kurniawati (2013) dengan judul penelitian Keefektifan Model *Brainstorming* Dalam Pembelajaran Berbicara Pada Siswa Kelas VIISMP Negeri 3 Mranggen Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa antara nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 60,83, nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 59, nilai rata-rata *postes* kelas kontrol sebesar 67,16 dan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 78,43. Berdasarkan rata-rata tersebut, diperoleh perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pretest* dan *postes* yang membuktikan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam kemampuan berbicara sebelum dan sesudah menggunakan model *brainstorming*.
2. Andhika Ayu Wulandari (2010) dengan judul penelitian Efektivitas Penggunaan Metode *Group Investigation* Dan *Brainstorming* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Laweyan Pada Pokok Bahasan Sifat-Sifat Bangun Datar Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *group investigation* secara umum memberikan prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Laweyan yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran *brainstorming*.

3. Edhy Nooryono (2009) dengan judul penelitian Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA 2 Bae Kudus. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sebagai sumber belajar dalam rangka meningkatkan minat siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus.
4. Dwi Watoyo (2008) dengan judul penelitian Hubungan Antara Lingkungan Belajar Dan Minat Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri I Paninggaran Kabupaten Pekalongan Tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara lingkungan belajar dan minat belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar mata pelajaran Akuntansi siswa kelas XI jurusan IPS SMA Negeri I Paninggaran Kabupaten Pekalongan. Hal ini terbukti dari hasil analisis korelasi *Product Moment* pada taraf signifikansi 5% yang diperoleh  $F_{regresi} > F_{tabel}$  atau  $4,29 > 3,21$ .
5. Enok Maryani dan Helius Syamsudin (2009) dengan judul Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatkan Keterampilan Sosial. Hasil pengembangan menyimpulkan bahwa keterampilan sosial tidak hanya dapat dikembangkan melalui materi saja tetapi juga melalui metode, media, dan model pembelajaran. Metode dan model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan keterampilan sosial adalah model pembelajaran kooperatif.
6. Sutan Mara Doli Siregar (2011) dengan judul meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *brainstorming* pada pelajaran IPS kelas IVSDNegeri Binjai Timur Tahun 2011/2012. Hasil penelitian menunjukkan

adanya perolehan rata-rata nilai pretes 30,76 dengan ketuntasan belajar 11,53% atau hanya 3 siswa yang tuntas belajar. Rata-rata nilai siswa pada postes siklus I sebesar 63,84 dengan ketuntasan belajar 46,15% atau hanya 12 siswa yang tuntas belajar. Sedangkan pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 88,46 dengan ketuntasan belajar 88,46%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *brainstorming* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi masalah kemiskinan, pengangguran dan kenakalan remaja di kelas IV SD Negeri Binjai Timur T.A. 2011/2012.

7. Ika Lis Mariatun (2009) dengan judul Pengaruh Faktor-faktor Interaksi Belajar Mengajar dan Interaksi Guru dengan Siswa Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kamal-Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan prestasi diantaranya dipengaruhi oleh (interaksi) dan faktor-faktor interaksi belajarmengajar, dipenelitian ini yang dimaksud interaksi tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa.